

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Banjarangkan termasuk wilayah Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung Provinsi Bali. Kondisi geografis Desa Banjarangkan memiliki luas 329,29 Ha terletak diarah barat Kota Semarapura ibu Kota Kabupaten Klungkung, dengan $\pm$ 6km. berdasarkan luas wilayah diatas, maka Desa Banjarangkan terdiri dari 5 Banjar Dinas, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Tusan
Sebelah Timur	: Tukad Bubuh
Sebelah Selatan	: Desa Negari
Sebelah Barat	: Tukad Melangit

Desa Banjarangkan terdiri dari lima banjar, yaitu Banjar Selat, Banjar Nesa, Banjar Pagutan, Banjar Koripan, dan Banjar Koripan Tengah. Jumlah penduduk desa Banjarangkan berdasarkan laporan penduduk pada tahun 2025 adalah sebanyak 1241 jiwa.

2 Karakteristik Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang berada di wilayah desa banjarangkan Kabupaten Klungkung tahun 2025 sebanyak 93 sampel. Karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan terakhir sebagai berikut:

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan.

Karakteristik		Jumlah (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	laki-laki	35	37,6
	perempuan	58	62,4
Umur	21-30 tahun	16	17,2
	31-40 tahun	55	59,1
	41-50 tahun	22	23,7
Pendidikan Terakhir	SD	6	6,5
	SMP	30	32,3
	SMA	44	47,3
	Perguruan Tinggi	13	14,0
Pekerjaan	Pedagang	8	8,6
	petani	16	17,2
	PNS	14	15,1
	wiraswata	55	59,1

Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin perempuan sebanyak (62,4%), sedangkan laki-laki yaitu sebanyak 37,6%. Hasil penelitian berdasarkan umur didominasi oleh kelompok umur 31–40 tahun (59,1%), diikuti oleh umur 41–50 tahun (23,7%) dan 21–30 tahun (17,2%). Pendidikan terakhir sebagian besar responden berpendidikan SMA (47,3%), kemudian SMP (32,3%), Perguruan Tinggi (14,0%), dan SD (6,5%). Hasil penelitian berdasarkan pekerjaan yang

paling terbanyak adalah wiraswasta (59,1%), lalu petani (17,2%), PNS (15,1%), dan pedagang (8,6%).

3 Analisa Univariat

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Rumah Tangga Di Desa Banjarangkan

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	54	58,1
Kurang	39	41,9
Total	93	100,0

Berdasarkan hasil penelitian kataegori baik mendaptkan hasil paling banyak yaitu 54 responden (58,1%) dan kategori kurang mendaptkan hasil paling sedikit yaitu 39 responden (41,9%)

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Rumah Tangga Di Desa Banjarangkan

Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	63	67,7
Kurang	30	32,3
Total	93	100,0

Berdasarkan hasil penelitian kategori baik mendapatkan hasil paling banyak yaitu 63 responden (67,7%) dan paling sedikit kategori kurang 30 responden (32,3%).

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Perilaku Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah
Rumah Tangga Di Desa Banjarangkan

Perilaku	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	61	65,6
Negatif	32	34,4
Total	93	100,0

Berdasarkan hasil penelitian lebih banyak hasil positif yaitu 61 responden (65,6%) dan paling sedikit hasil negatif yaitu 32 responden (34,4%)

4 Analisa Bivariat

Tabel 7
Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pemilahan
Sampah Rumah Tangga Di Desa Banjarangkan

Pengetahuan	Perilaku				Jumlah		p-value
	Negatif		Positif		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	3	3,2	51	54,8	54	58,1	0,000
Kurang	29	31,2	10	10,8	39	41,9	
Total	32	34,4	61	65,6	93	100,0	

Dari 54 responden dengan pengetahuan baik, 51 orang (54,8%) berperilaku positif dan hanya 3 (3,2%) yang berperilaku negatif. Dari 39 responden dengan pengetahuan kurang, 29 (31,2%) berperilaku negatif dan hanya 10 (10,8%) yang berperilaku positif. P-value = 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah.

Tabel 8
Hubungan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Rumah Tangga Di Desa Banjarangkan

Sikap	Perilaku				Jumlah		p - value
	Negatif		Positif		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	8	8,6	55	59,1	63	67,7	0,000
Kurang	24	25,8	6	6,5	30	32,3	
Total	32	34,4	61	65,6	93	100,0	

Dari 63 responden dengan sikap baik, 55 (59,1%) berperilaku positif dan 8 (8,6%) negatif. Dari 30 responden dengan sikap kurang, 24 (25,8%) berperilaku negatif dan 6 (6,5%) positif. P-value = 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku masyarakat.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa lebih banyak masyarakat di Desa Banjarangkan memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pemilahan sampah rumah tangga, yaitu sebanyak 54 responden (58,1%). Sementara itu, sebanyak 39 responden (41,9%) tergolong memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memahami pentingnya pemilahan sampah rumah tangga, seperti membedakan antara sampah organik dan anorganik, serta manfaat dari

pemilahan tersebut bagi kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Pengetahuan yang baik ini kemungkinan diperoleh dari berbagai sumber informasi seperti penyuluhan, media sosial, program desa, dan pengalaman pribadi. Namun, masih terdapat proporsi yang cukup besar yaitu 41,9% responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini menjadi indikator bahwa masih dibutuhkan upaya peningkatan edukasi secara lebih masif dan berkelanjutan, terutama melalui peran aktif pemerintah desa dan instansi terkait dalam memberikan sosialisasi serta pelatihan mengenai pengelolaan sampah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Utami (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula kemungkinan untuk berpartisipasi dalam program pemilahan sampah.

2. Sikap Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa lebih banyak masyarakat di Desa Banjarangkan memiliki sikap yang baik terhadap pemilahan sampah rumah tangga, yaitu sebanyak 63 responden (67,7%). Sementara itu, 30 responden (32,3%) menunjukkan sikap yang kurang. Sikap yang baik ini mencerminkan kesediaan dan kesiapan masyarakat dalam mendukung kegiatan pemilahan sampah, misalnya melalui niat memisahkan sampah organik dan anorganik, kepercayaan bahwa pemilahan sampah penting untuk kebersihan lingkungan, serta dukungan terhadap kebijakan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki orientasi positif terhadap upaya pengurangan sampah dari sumbernya.

Meskipun demikian, proporsi responden dengan sikap kurang masih cukup signifikan (32,3%). Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya motivasi, kurangnya fasilitas pendukung (seperti tempat sampah terpilah), atau minimnya keterlibatan langsung dalam program pemilahan sampah yang tersedia di desa. Oleh karena itu, intervensi berbasis komunitas seperti kampanye dan pelatihan lingkungan sangat diperlukan untuk membentuk dan memperkuat sikap positif di kalangan masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sari dan Kurniawan (2020) yang menunjukkan bahwa sikap merupakan faktor psikologis penting dalam pembentukan perilaku pro-lingkungan. Mereka menemukan bahwa masyarakat yang memiliki sikap positif terhadap pemilahan sampah cenderung lebih konsisten dalam melakukannya sehari-hari.

3. Perilaku Masyarakat Pemilahan Sampah Rumah Tangga Dalam

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Banjarangkan menunjukkan perilaku yang positif dalam pemilahan sampah rumah tangga, yaitu sebanyak 61 responden (65,6%). Sedangkan sisanya, sebanyak 32 responden (34,4%), masih menunjukkan perilaku yang negatif atau belum secara konsisten melakukan pemilahan sampah. Perilaku positif yang ditunjukkan masyarakat mencakup tindakan nyata seperti memisahkan sampah organik dan anorganik, membuang sampah pada tempatnya sesuai jenisnya, serta berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah yang diselenggarakan di lingkungan desa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak hanya memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, tetapi juga telah mewujudkannya dalam tindakan sehari-hari.

Namun, perilaku negatif yang masih ditunjukkan oleh 34,4% responden menunjukkan bahwa masih ada hambatan dalam implementasi pemilahan sampah, meskipun mereka mungkin sudah mengetahui pentingnya hal tersebut. Hambatan ini bisa berupa kurangnya fasilitas seperti tempat sampah terpilah, minimnya pengawasan dan motivasi dari lingkungan sekitar, atau kebiasaan lama yang sulit diubah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maulida dan Putra (2019) yang menyatakan bahwa perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh faktor internal (pengetahuan dan sikap) serta faktor eksternal (lingkungan sosial dan sarana pendukung). Mereka menyimpulkan bahwa meskipun sikap positif telah terbentuk, tidak semua masyarakat mampu mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku nyata tanpa dukungan yang memadai.

4. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Rumah Tangga

Dari 63 responden dengan sikap baik, 55 (59,1%) berperilaku positif dan 8 (8,6%) negatif. Dari 30 responden dengan sikap kurang, 24 (25,8%) berperilaku negatif dan 6 (6,5%) positif. $P\text{-value} = 0,000$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku masyarakat. Pengetahuan yang baik mengenai jenis-jenis sampah (organik dan anorganik), manfaat pemilahan sampah, serta dampak negatif dari pengelolaan sampah yang buruk, cenderung mendorong individu untuk bertindak lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Individu yang memahami bahwa sampah yang tidak dipilah dapat mencemari lingkungan, menyebabkan banjir, dan mengganggu kesehatan masyarakat, cenderung memiliki dorongan internal yang kuat untuk melakukan pemilahan sampah secara mandiri di rumah.

Temuan ini mendukung teori Lawrence Green dalam *Health Belief Model*, yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah faktor predisposisi yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam bidang kesehatan dan lingkungan. Dengan kata lain, ketika seseorang memiliki pemahaman yang memadai, ia akan lebih siap untuk mengambil tindakan preventif atau promotif yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan.

Hasil ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan dan intervensi lingkungan di tingkat desa. Pemerintah desa maupun instansi terkait perlu terus meningkatkan upaya edukasi masyarakat secara berkelanjutan, misalnya melalui penyuluhan, pelatihan, media cetak/digital, serta integrasi program pengelolaan sampah dalam kegiatan posyandu, PKK, atau karang taruna. Peningkatan pengetahuan tidak hanya penting untuk anak-anak usia sekolah, tetapi juga bagi orang dewasa dan lansia yang masih menjadi bagian dari penghasil sampah rumah tangga utama. Selain itu, penyediaan fasilitas pendukung, seperti tempat sampah terpilah dan sistem pengangkutan sampah yang efisien, akan semakin memperkuat perilaku positif yang sudah terbentuk dari pengetahuan yang baik. Temuan ini diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya, Yuliana dan Hartati (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan lingkungan yang baik berkorelasi erat dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Mereka menyimpulkan bahwa edukasi lingkungan yang menyeluruh mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemilahan dan pengurangan sampah.

5. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Rumah Tangga

Dari 54 responden dengan pengetahuan baik, 51 orang (54,8%) berperilaku positif dan hanya 3 (3,2%) yang berperilaku negatif. Dari 39 responden dengan pengetahuan kurang, 29 (31,2%) berperilaku negatif dan hanya 10 (10,8%) yang berperilaku positif. $P\text{-value} = 0,000$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah. Sikap merupakan kecenderungan respon psikologis seseorang yang bersifat menetap terhadap suatu objek, yang dapat tercermin dalam tindakan. Dalam konteks ini, sikap masyarakat terhadap pemilahan sampah rumah tangga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku aktual mereka dalam memilah sampah. Sikap yang positif terhadap pemilahan sampah mencerminkan adanya penerimaan internal masyarakat terhadap nilai-nilai dan manfaat dari kegiatan tersebut. Sikap ini bisa berupa keyakinan bahwa memilah sampah dapat menjaga kebersihan lingkungan, keinginan untuk menjaga kesehatan keluarga, serta rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Sesuai dengan teori Ajzen (Theory of Planned Behavior), sikap merupakan salah satu determinan utama dalam pembentukan intensi dan perilaku seseorang. Apabila seseorang memiliki sikap yang positif terhadap suatu tindakan, maka besar kemungkinan ia akan melakukannya, apalagi jika disertai dengan norma subjektif dan kontrol perilaku yang memadai.

Namun, keberadaan responden dengan sikap baik tetapi masih menunjukkan perilaku negatif menunjukkan bahwa sikap saja tidak cukup. Masih dibutuhkan dukungan lain seperti ketersediaan sarana dan prasarana

(misalnya tempat sampah terpilah), kebiasaan lingkungan sekitar, dan pengawasan dari aparat desa agar perilaku tersebut dapat secara konsisten terwujud. Hasil ini menegaskan bahwa program peningkatan kesadaran dan pembentukan sikap positif sangat penting dalam strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kampanye perubahan perilaku, pendidikan lingkungan di sekolah dan komunitas, serta contoh nyata dari tokoh masyarakat dan aparat desa akan berperan dalam membentuk sikap kolektif yang mendorong perilaku positif. Penelitian ini sejalan dengan hasil studi Wulandari dan Lestari (2020) yang menemukan bahwa sikap masyarakat terhadap lingkungan sangat memengaruhi perilaku pemilahan sampah. Semakin positif sikap yang dimiliki individu, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk menjalankan kebiasaan tersebut secara berkelanjutan.